

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI RS IBU DAN ANAK ANANDA LUBUKLINGGAU

Herica Amallia<sup>1</sup>, Kintan Anissa<sup>2</sup>, Mepi Sulastri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: kintananissa.kb@gmail.com

### ABSTRAK

Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2024 yaitu sebesar 76,4%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2024 yaitu 80%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Puskesmas Swasti Saba (109,2%), sedangkan persentase terendah di Puskesmas Megang (49,9%). Terdapat 5 (Lima) puskesmas yang belum mencapai target program tahun 2024, yaitu Puskesmas Citra Medika, Sidorejo, Perumas, Megang dan Petanang (Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif di Rumah Sakit Ibu dan Anak Ananda Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di RS Ibu dan Anak Ananda pada Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan sebanyak 288 orang. Sampel dari penelitian ini semua Ibu yang memiliki Balita berusia 7-12 bulan yaitu 74 orang dengan *teknik purposive sampling* dengan *simple random sampling*, pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif dengan *p value* 0,003 dan terdapat hubungan pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif dengan *p value* 0,000. Peneliti menyarankan kepada pihak RSIA Ananda agar dapat meningkatkan pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) tentang pemberian asi eksklusif.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Pekerjaan, Asi Eksklusif

### ABSTRACT

*The coverage of 6-month-old babies receiving exclusive breastfeeding in 2024 was 76.4%. This achievement has reached the 2024 program target of 80%. The highest percentage of exclusive breastfeeding coverage was at the Swasti Saba Community Health Center (109.2%), while the lowest percentage was at the Megang Community Health Center (49.9%). There were 5 (five) community health centers that had not reached the 2024 program target, namely the Citra Medika, Sidorejo, Perumas, Megang, and Petanang Community Health Centers (Lubuklinggau City Health Office, 2024). This study aims to determine the relationship between knowledge and work with exclusive breastfeeding at the Ananda Mother and Child Hospital in 2025. This study used an analytical research type with a cross-sectional study design. This study was conducted at the Ananda Mother and Child Hospital in December 2025. The population in this study were 288 mothers with babies aged 7-12 months. The sample of this study was all mothers who have toddlers aged 7-12 months, namely 74 people with purposive sampling technique with simple random sampling, sampling based on inclusion and exclusion criteria. The results of the Chi Square statistical test showed that there was a relationship between knowledge and exclusive breastfeeding with a *p value* of 0.003 and there was a relationship between work and exclusive breastfeeding with a *p value* of 0.000. The researcher suggested that the Ananda Hospital and Child Health*

*Center (RSIA) improve the provision of IEC (communication, information and education) regarding exclusive breastfeeding.*

**Keywords: Knowledge, Work, Exclusive Breastfeeding**

## **PENDAHULUAN**

ASI tentu saja sangat bermanfaat yaitu bayi dapat memperoleh kekebalan, perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibu, mengurangi perdarahan, mempertahankan zat besi, protein dan zat lainnya, ASI eksklusif juga dapat mengurangi risiko alergi, penyakit pernapasan, diare dan obesitas pada anak (Salamah & Prasetya, 2019). ASI mengandung zat kekebalan yang dapat melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi kemungkinan menderita masalah kesehatan di kemudian hari (Zahara, 2021). Apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif akan berdampak buruk bagi bayi. (Muslimah et al., 2020) Dampak yang ditimbulkan jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu akan memberikan kontribusi terhadap kematian bayi dan 3.94 kali lebih besar memiliki risiko kematian karena diare daripada bayi yang diberi ASI eksklusif, sebab status gizi yang buruk mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. (Kemenkes, 2019). Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat daripada bayi yang diberi susu formula (Salamah & Prasetya, 2019). ASI mengandung banyak nutrisi penting yang tidak dapat digantikan oleh susu yang di produksi secara industri (Ford et al., 2020).

Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2024 yaitu sebesar 76,4%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2024 yaitu 80%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Puskesmas Swasti Saba (109,2%), sedangkan persentase terendah di Puskesmas Megang (49,9%). Terdapat 5 (Lima) puskesmas yang belum mencapai target program tahun 2024, yaitu Puskesmas Citra Medika, Sidorejo, Perumas, Megang dan Petanang (Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, 2024).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, 2) Aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI Eksklusif. Kesibukan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga banyak ibu yang bekerja tidak dapat memberikan

ASI pada bayinya setiap 2-3 jam, 3) Kurangnya dukungan keluarga , 4) Kurangnya dukungan tenaga kesehatan, 5) tidak dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Septikasari, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sariati, dkk (2017) adapun faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu dukungan keluarga, status pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan

Diantara sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif tersebut, salah satunya yang berperan cukup penting yaitu pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pengetahuan Ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat “tahu” ,sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktekkannya. Jika pengetahuan Ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktekkannya (Roesli, 2018).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018). Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli, 2018). Rumah Sakit Ibu dan Anak Ananda merupakan rumah sakit khusus untuk kesehatan ibu dan anak yang ada di Kota Lubuklinggau, dimana rumah sakit tersebut memiliki banyak program unggulan terkhusus dibidang kebidanan guna menunjang kesejahteraan ibu dan anak. Studi

pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Ibu dan Anak Ananda Lubuklinggau, tujuh orang ibu menyusui yang diwawancarai mengatakan pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif dari petugas di RS Ananda Lubuklinggau dan semua ibu tersebut memberikan ASI sampai anaknya berusia enam bulan. Namun saat ditanyakan apakah ibu memberikan anaknya makanan tambahan sebelum usia enam bulan, tiga orang ibu mengatakan tidak dan empat orang ibu lainnya mengatakan memberikan makanan tambahan sebelum anaknya berusia enam bulan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di RS Ibu dan Anak Ananda Lubuklinggau Tahun 2025.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, dengan populasi 288 responden. Besar sampel dengan menggunakan rumus *slovin* didapatkan jumlah sampel adalah 74 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan *teknik simple random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki bayi usai 7-12 bulan, ibu yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *inform consent*, serta ibu yang mampu membaca dan menulis. Analisis statistik yang digunakan adalah *editing*, *coding*, pemindahan data dan tabulasi data menggunakan SPSS.

## **HASIL**

Responden berdasarkan pengetahuan dikategorikan menjadi dua, yaitu responden dengan *baik* dan responden yang kurang. Adapun gambaran responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di RSIA Ananda

Pengetahuan	f	(%)
Baik	26	35,1
Kurang	48	64,9
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 responden (64,9%).

Sedangkan responden yang pengetahuan baik adalah sebanyak 26 responden (35,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan di RSIA Ananda

Pekerjaan	f	(%)
Tidak bekerja	23	31,1
Bekerja	51	68,9
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 74 responden sebagian besar ibu dengan bekerja sebanyak 51 orang yaitu (68,9%) dan dengan kategori tidak bekerja sebanyak 23 responden (31,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Riwayat ASI Eksklusif di RSIA Ananda

Riwayat ASI Eksklusif	f	(%)
Tidak ASI Eksklusif	48	64,9
ASI Eksklusif	26	35,1
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa dari 74 responden sebagian besar responden adalah yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 48 responden (64,9%).

Tabel 4 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di RSIA Ananda

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif						P	OR
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total			
	f	%	F	%	f	%		
Baik	15	9,1	11	16,9	26	100,0	0,003	4,58
Kurang	11	16,9	37	31,1	48	100,0		
Jumlah	26	26,0	48	48,0	74	100,0		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) sebesar 0,003, artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di RSIA Ananda Lubuklinggau, kemudian di dapatkan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 4,58 dimana hal ini berarti ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 4,58 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

Tabel 5 Hubungan Antara Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di RSIA Ananda Lubuk linggau

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif						P	OR
	Ya, ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	18	8,1	5	14,9	23	100,0	0,000	19,3
Bekerja	8	17,9	43	33,1	51	100,0		
Jumlah	26	26,0	48	48,0	74	100,0		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) sebesar 0,000, artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di RSIA Ananda, kemudian didapatkan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 19,3 yang artinya Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 19,3 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja.

## PEMBAHASAN

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, hal ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti pendidikan yang didapat di sekolah maupun non formal. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Rongers dalam Notoadmodjo (2015) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Suharyono, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartini, Sri, dkk, 2024) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada bayi di Kabupaten Brebes. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos yang ada di masyarakat dan kurangnya

pengetahuan. Pembentukan pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya (Pohan, 2020). Pengetahuan tentang ASI Eksklusif sangat penting apabila seorang ibu ingin menyusui bayinya minimal 6 bulan.

Hasil peneliti ini dimana peran seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Menurut peneliti, hambatan terbesar dalam memberikan ASI eksklusif adalah ketidaktahuan. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang paling umum untuk meningkatkan pengetahuan di masyarakat adalah melalui konseling/penyuluhan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Hanum (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Hal ini disebabkan karena ibu harus kembali bekerja sebelum periode pemberian ASI Eksklusif selesai, sehingga membuat hak bayi menyusui terabaikan (Nurhidayati dan Hanum, 2021). Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Arin et al (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tena Take. Karena ibu yang bekerja diluar rumah rata-rata memiliki jam kerja 7-8 jam sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan ASI Eksklusif (Arin et al, 2021).

Upaya bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan jika memungkinkan, bayi dapat dibawa bekerja atau ibu dapat kembali ke rumah untuk menyusui bayinya. Akan tetapi karena sebagian tempat kerja belum menyediakan ruang laktasi di mana para ibu dapat menyusui anaknya. Alternatif lain yang dapat ibu pilih yaitu memompa ASI, kemudian membekukan ASI untuk diberikan kepada bayi ketika ia haus atau lapar saat ibu pergi bekerja. Tetapi sebagian besar ibu memilih untuk tidak memompa ASI karena alasan saat melakukan pompa ASI, ibu merasa tidak nyaman bahkan ibu merasa sakit waktu menggunakan alat pompa ASI. Inilah salah satu alasan mengapa banyak ibu lebih memilih memberikan susu formula daripada memompa ASI. Sebenarnya apapun jenis pekerjaan ibu, apabila

ibu mempunyai pengetahuan yang baik dan mendapatkan informasi yang cukup tentang cara penyimpanan ASI serta persiapan menyusui bagi ibu bekerja dan dukungan lingkungan kerja. Selain itu, promosi kesehatan mengenai pentingnya ASI Eksklusif dilakukan lebih sering dan menarik, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada seperti penyuluhan dengan menggunakan sosial media, maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat terwujud (Fahmi, 2019).

Hal ini juga sesuai dengan teori Santrock (2017) yang menyatakan Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan serta kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2017).

Pekerjaan sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan pemberian ASI secara Eksklusif didapatkan sebanyak 43 ibu yang bekerja tidak memberikan ASInya. Bagi ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan waktu untuk merawat bayinya lebih sedikit dibanding ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk merawat dan memberikan ASI kepada bayinya, serta didapatkan 8 ibu yang bekerja memberikan ASI secara Eksklusif disebabkan ibu memahami manfaat dan pentingnya ASI bagi bayinya dengan cara memompa atau pemerah ASInya kemudian dibekukan untuk dikasih ke bayi saat ibu pergi bekerja serta ibu juga mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga membuat ibu lebih percaya diri untuk memberikan ASI secara Eksklusif meskipun ibu harus pergi bekerja. Namun sayangnya, ibu yang tidak bekerja pun masih banyak yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 5 responden. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerjapun mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASI secara Eksklusif dikarenakan kurangnya minat ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif serta beberapa ibu ditemukan tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan ASI tidak

keluar atau tidak lancar serta ibu beralasan jika bayinya tidak mau menyusui sehingga ibu memberikan susu formula sebagai gantinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan p value 0,003 di RSIA Ananda Tahun 2025 dan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif anak usia 7-12 bulan dengan p value 0,000 di RSIA Ananda Tahun 2025. Saran diharapkan dapat menjadikan suatu panduan dalam pendidikan kesehatan terutama penkes pemberian asi eksklusif dan cara mengolah asi eksklusif pada ibu bekerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina et al. (2020). Pengaruh Capital Structure, Profitability, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Firm Value. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 215. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7149>
- Alamsyah, D. et al. (2017) 'Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak)', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), p. 46. doi:10.14710/jekk.v2i1.3994
- Anwar S.(2021). Tingkat Dukungan Keluarga Terhadap Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *The Journal Of Health Luwu Raya*Vol. 07(02) ISSN: 2356-198X
- Arin, F. S., Nabuasa, A., Sir, B. A. 2021. Hubungan Pekerjaan, Nilai-nilai Budaya, Penolong Persalinan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tena Take. *Media Kesehatan Masyarakat: 3(3)*, 295–301. 10.35508/mkm.v3i3.3391
- Badan Pusat Statistik, 2023.Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan asi eksklusif menurut provinsi. html di akses tanggal 15 febuari 2024.
- Fahmi. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Rambah Samo I. *Journal of Chemical Information and Modeling: 53(9)*, 1689–1699.
- Santrock. 2017. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Warsiti et al. (2020). Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 151–161.

Wulandari, dkk (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif dengan Motivasi Menyusui Bayi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 7. Nomor 1